

## Penerapan Teknik *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa

Nurfitriah\*, Mahmud, Arbiana Putri

STKIP Kusuma Negara

\*nurfitriah@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa melalui teknik *talking stick* pada materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas yang mencakup 3 siklus dan masing-masing ada 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan pada subyek sebanyak 30 siswa. Data yang dikumpulkan melalui tes tertulis, wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui teknik *talking stick*. Temuan tersebut disimpulkan berdasarkan rata-rata tes tertulis pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I = 64,33 dengan persentase ketuntasan 46,67% ; siklus II = 70,50 dengan persentase ketuntasan 66,67% ; dan siklus III = 80,00 dengan persentase ketuntasan 93,33%.

Kata kunci: hasil belajar, penelitian tindakan kelas, teknik *talking stick*.

### Pendahuluan

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk melakukan perubahan-perubahan dan pembaharuan. Pendidikan juga dapat berarti rangkaian upaya untuk melakukan perubahan dan pertumbuhan fungsi jasmaniah dan rohaniah. Melalui pendidikan inilah siswa dibimbing dan dididik sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya (Faturahman & Ahmadi, 2012)

Dalam setiap kegiatan atau upaya untuk melakukan perubahan diperlukan adanya sebuah penilaian atas semua yang telah dilakukan oleh setiap individu manusia, karena dengan adanya penilaian tersebut seseorang dapat menentukan langkah selanjutnya efek dari hasil penilaian tersebut. Fenomena ini pasti terjadi pada siswa didalam kegiatan belajar. Seorang guru akan menilai hasil belajar siswa disetiap akhir pembelajaran guna mengetahui kemampuan mereka dan mengambil langkah serta upaya untuk meningkatkannya. Seorang guru harus pandai berinisiatif untuk mengambil langkah-langkah agar siswa tidak jenuh dan dapat menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga pemahaman serta hasil belajar mereka dapat menjadi lebih baik.

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Cronchbach (dalam Setiawan, 2002) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang

ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Seseorang dikatakan belajar, bila dalam diri seseorang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Sardiman (2011) mengatakan, bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Indrawijaya, 2018).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Soedijarto (2010) mendefinisikan tentang hasil belajar sebagai berikut; Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh belajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pengajaran.

Tujuan dari pendidikan dalam suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga betapa pentingnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi kehidupan dan kelangsungan bangsa Indonesia dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin sulit dan kompleks. Mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran formal berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Mata pelajaran PPKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal, yang memiliki mental kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi di era globalisasi ini.

Namun permasalahan yang ada di lapangan adalah banyak siswa yang merasa proses pembelajaran PPKn kurang menarik, sehingga antusiasme siswa menurun. Penyampaian materi yang biasa dilakukan oleh guru cenderung terpusat, sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran PPKn. Proses belajar mengajar yang monoton menjadikan siswa tidak berfikir kritis, sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan selama pembelajaran PPKn. Hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar menjadi tidak

kondusif dan hasil belajar dari pembelajaran PPKn rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum dari yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Materi pembelajaran PPKn tidak berkembang tanpa adanya perubahan teknik pengajaran yang berbeda. Penerapan dan pengenalan teknik pengajaran dirasa perlu dilakukan untuk mengubah kondisi dari proses pengajaran yang biasa dilakukan. Model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa untuk lebih antusias belajar PPKn, misalnya pembelajaran kooperatif dengan teknik *talking stick*. Teknik *talking stick* adalah teknik yang mengharuskan siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Melalui teknik *talking stick*, siswa diharuskan siap untuk menerima dan memberikan tanggapan mengenai materi yang sedang disampaikan. Sehingga teknik *talking stick* dapat disebut dengan salah satu cara alternatif dalam proses pembelajaran PPKn. Dengan teknik *talking stick* diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan utama pengajaran tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu upaya di dalam meningkatkan hasil belajar PPKn dengan menerapkan teknik *talking stick*.

### **Teknik *talking stick***

Menurut Halim (2002), teknik *talking stick* secara bahasa berasal dari 2 kata, yaitu *talking* artinya berbicara, dan *stick* artinya tongkat. Jadi, *talking stick* berarti tongkat berbicara. Sedangkan menurut istilah adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Suprijono, 2011). Teknik *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kooperatif (kelompok) dengan berbantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya (Emyati, 2018). Pembelajaran *talking stick* sangat cocok untuk diterapkan, selain untuk melatih siswa dalam berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan kondisi dan suasana belajar yang aktif, serta mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat (Retnowati & Afandi, 2016; Kristanti, 2018). Teknik *talking stick* adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum atau pertemuan antar suku (Iswandari, 2017). Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua sudah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Menurut Huda (2013), *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Lebih lanjut, kegiatan tersebut berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan. Teknik *talking stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru (Retnowati & Afandi, 2016). Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Kelebihan Model pembelajaran *talking stick* yaitu: menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat, melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, melatih siswa dalam menghargai ide atau jawaban orang lain, serta menumbuhkan tingkat kepercayaan diri siswa (Kristanti, 2018). Selain itu, teknik *talking stick* pun memiliki kekurangan atau kelemahan, diantaranya yaitu: materi kurang diserap oleh siswa, siswa yang pandai lebih mudah memahami materi sedangkan siswa yang kurang pandai kesulitan menerima materi, guru kesulitan melakukan pengawasan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas yang mencakup 3 siklus dengan 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses hasil belajar. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ada guru mata pelajaran PPKn kelas VII-2 sebagai *key informan*, dan siswa kelas VII-2 tahun ajaran 2018/2019 di satu SMP di daerah Jakarta Timur sebagai informan atau subjek dari penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui tes tertulis, wawancara guru dan siswa, dokumentasi dan juga observasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data tersebut adalah: (a) reduksi data, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menyederhanakan data yang diambil dari berbagai sumber, dengan memilih reduksi data peneliti akan mendapatkan data yang sesuai atau relevan untuk tujuan penelitian ini; (b) deskripsi data, menyajikan data baik data kualitatif maupun data kuantitatif menjadi informasi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan kemudian disajikan secara deskriptif dan dalam bentuk tabel; (c) verifikasi data, Pada tahap akhir data akan di verifikasi untuk memastikan bahwa informasi dari data tersebut sudah relevan dan dapat mendukung analisis dan kesimpulan yang akan di ambil untuk penelitian selanjutnya.

Kriteria keberhasilan di dalam penelitian ini dengan menerapkan teknik *talking stick*, diharapkan akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa, yaitu jika hasil belajar siswa melalui *post test* setiap siklusnya telah mencapai nilai KKM sebesar 70 yang diperoleh oleh minimal 60% dari jumlah siswa di kelas, maka dapat dikatakan berhasil.

## Hasil penelitian dan pembahasan

Sebelum masuk pada tahap tindakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu. Pada kegiatan pendahuluan ini, dijelaskan tentang skenario dalam tahap penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melakukan tes awal yang dimaksudkan untuk memperoleh nilai awal sekaligus untuk dijadikan bahan acuan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan teknik *talking stick*. Dalam penelitian ini siswa diberikan 4 kali tahapan tes tertulis, yaitu tahapan tes pra tindakan (pretes), tahapan tes siklus I (postes), tahapan tes siklus II, dan tahapan tes siklus III. Bentuk soal dari masing-masing tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan uraian. Perihal pedoman observasi, peneliti memfokuskan observasi KMB pada 4 indikator yaitu: (a) kemampuan siswa dalam menguasai materi, (b) mendengarkan dan memperhatikan peneliti, (c) keberanian siswa dalam mengambil *stick* berbicara, dan (d) ketepatan siswa dalam menjawab.

### 1. Hasil Penelitian Siklus I

Peneliti menganalisis dari hasil instrumen yang telah diberikan saat akhir pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil tes tertulis rata-rata siswa mendapatkan 64,33 setelah melaksanakan teknik *talking stick* pada siklus I. Siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 14 dengan persentase ketuntasan 46,66%. Dari hasil tes tertulis pada siklus I ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus I**

Hasil Tes Tertulis Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai $\geq 70$	14	46,66%
Nilai $< 70$	16	53,34%
Rata-rata	64,33	

Berdasarkan hasil observasi pada saat penerapan teknik *talking stick* perolehan skor nilai 1,33 dengan kategori C (cukup). Beberapa siswa masih tidak aktif dan takut dalam penerapan teknik *talking stick* sehingga proses belajar mengajar menggunakan teknik tersebut kurang efektif. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada kegiatan belajar mengajar siswa. Peneliti sebagai guru yang menjelaskan materi kurang menguasai kelas. Sehingga hasilnya kurang efektif untuk membuat siswa aktif dalam penerapan teknik *talking stick*. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada penerapan teknik *talking stick*. Siswa masih malu, takut dan kurang siap dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

### 2. Hasil Penelitian Siklus II

Peneliti masih menganalisis hasil yang terjadi selama proses pembelajaran dan hasil evaluasi siklus I dibandingkan dengan siklus II. Peneliti menganalisis kelemahan pada siklus ke II dan kemudian mempersiapkan perbaikan di siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil tes tertulis siswa pada siklus II mendapatkan nilai rata-

rata 70,50 dan persentase yang tuntas adalah 66,67% dengan perolehan nilai siswa yang tuntas sebanyak 20 dari jumlah 30 siswa. Adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dibandingkan pada siklus I.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus II**

Hasil Tes Tertulis Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai $\geq$ 70	20	66,67%
Nilai $<$ 70	10	33,33%
Rata-rata	70,50	

Berdasarkan hasil observasi pada saat penerapan teknik *talking stick* skor rata-rata mendapat 2,30 dengan kategori B (Baik). Terjadinya peningkatan pada siklus ini setelah adanya evaluasi pada akhir siklus 1. Walaupun masih ada siswa yang kurang aktif dan takut dalam penerapan teknik tersebut sehingga proses belajar mengajar dengan teknik *talking stick* masih perlu dilakukan pada siklus selanjutnya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada KBM siswa. Peneliti sebagai guru mampu menguasai kelas dengan baik namun pengontrolan kelas pada saat penerapan teknik masih kurang berjalan dengan lancar. Karena masih ada beberapa siswa yang tidak siap mendapatkan pertanyaan dalam menjawab dan masih ada siswa yang tidak tertib pada kelompoknya. Sehingga hasilnya masih kurang untuk membuat siswa aktif dalam penerapan teknik *talking stick*. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada penerapan teknik *talking stick* beberapa siswa mulai tertantang untuk mencoba berani dalam menjawab dan aktif untuk berpartisipasi dalam belajar. Tapi masih ada siswa yang memilih untuk tidak ambil alih dalam kegiatan belajar mengajar ini.

### 3. Hasil Siklus III

Adapun hasil dari penerapan teknik *talking stick* diakhir pembelajaran siklus III berdasarkan hasil tes tertulis adalah diperoleh nilai rata-rata 80,00. Jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 28 siswa dari jumlah 30 siswa dengan persentase 93,33%. Adanya peningkatan yang konsisten dari siklus I, siklus II dan siklus III.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus III**

Hasil Tes Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Nilai $\geq$ 70	28	93,33%
Nilai $<$ 70	2	6,67%
Rata-rata	80,00	

Berdasarkan hasil observasi pada saat penerapan teknik di siklus ini juga meningkat dari sebelumnya dengan skor atau nilai rata-rata yang diperoleh 3,20 dengan kategori B (Baik). Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan secara bergiliran. Siswa siap menjawab sesuai dengan pemahaman materi yang telah mereka baca dan dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada KBM, peneliti mampu menguasai kelas dan

mengontrol jalannya penerapan teknik yang diterapkan dalam kelas. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada penerapan teknik *talking stick* siswa telah siap dan mampu mengikuti teknik tersebut. Siswa merasa tertantang untuk mencoba menjawab dan aktif untuk berpartisipasi dalam belajar sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar di kelas VII-2. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata *post test* pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I mendapat nilai rata-rata siswa 64,33 dengan persentase ketuntasan 46,67% ; siklus II mendapat nilai rata-rata siswa 70,50 dengan persentase ketuntasan 66,67% ; dan siklus III mendapat nilai rata-rata sebesar 80,00 dengan persentase ketuntasan 93,33%. Berdasarkan hasil rekapitulasi, menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan teknik *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) di kelas VII-2 SMP di daerah Jakarta Timur dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

### **Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PPKn pada materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui teknik *talking stick* pada siswa kelas VII-2 semester genap tahun ajaran 2018/2019 SMP di daerah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PPKn di satu SMP di daerah Jakarta Timur adalah 70.

Dari pra tindakan atau *pre test* siswa mendapat nilai rata-rata 59,50 dan telah terjadi peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata 64,33. Kemudian terjadi peningkatan setelah melakukan evaluasi pada hasil siklus I ke siklus II dengan nilai rata-rata 70,50. Dan di siklus ke II setelah evaluasi untuk siklus ke III mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 80,00. Sedangkan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan pada *pre test* =40%; siklus I = 46,67%; siklus II = 66,67%; siklus III = 93,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa pada materi Keberagaman Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di kelas VII-2 semester genap tahun ajaran 2018/2019 SMP di daerah Jakarta Timur.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emyati, E. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015-2016. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 13(2), 146-158.

- Faturahman & Ahmadi, K. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Halim, A. (2002). *Kamus Pintar 800 Juta Inggris-Indonesia*. Surabaya: Sulita Jaya.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawijaya, H. (2018). Hubungan Disiplin Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VII di SMPS Cinta Nusa Sentul Kabupaten Bogor. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 202-212.
- Iswandari, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Materi Organisasi Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat Melalui Model Pembelajaran Talking Stick. *Indonesian Journal on Education and Research*, 2(2), 48-52.
- Kristanti, H. S. (2018). Peningkatan Kecakapan Berkomunikasi Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 6 dengan Talking Stick Berbantuan Salindia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 293-301.
- Retnowati, D. A., & Afandi, M. (2016). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PKn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode Talking Stick di Kelas V SDN Balerejo 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-28.
- Sardiman A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, M. A. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Soedijarto. (2010). *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprijono, A. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara.